

**TRANSFORMASI PRAKTIK AKADEMIK DI ERA KECERDASAN
BUATAN: STUDI FENOMENOLOGIS TENTANG PERUBAHAN
GAYA BELAJAR, BAHASA ILMIAH, DAN DISIPLIN
INTELEKTUAL MAHASISWA DALAM
PENGUNAAN CHATGPT DI
PERGURUAN TINGGI
MATARAM**

Lukmanul Hakim,¹

¹Uin Mataram

email: lukmanulhakim032024@gmail.com

Abstrak : *This study examines the transformation of academic practices among students at Perguruan Tinggi Mataram through the use of ChatGPT as a learning aid. This phenomenological study highlights changes in learning styles, academic language use, and students' intellectual discipline. The results indicate that ChatGPT facilitates information access and task completion, making learning more efficient and collaborative. However, reliance on this technology also poses risks to critical thinking skills and raises ethical challenges regarding the originality of academic work. The study emphasizes the importance of strengthening academic ethics education and institutional policies to address the development of AI technology in higher education. Additionally, students' interaction with ChatGPT reflects a dynamic negotiation of academic cultural values in the digital era.*

Keywords: *ChatGPT, academic practices, learning styles, academic language, academic ethics*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji transformasi praktik akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi Mataram dalam penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. Studi fenomenologis ini menyoroti perubahan gaya belajar, penggunaan bahasa ilmiah, dan kedisiplinan intelektual mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT mempermudah akses informasi dan penyusunan tugas, sehingga gaya belajar menjadi lebih efisien dan kolaboratif. Namun, ketergantungan pada teknologi ini juga menimbulkan risiko penurunan kemampuan berpikir kritis dan tantangan etika terkait orisinalitas karya ilmiah. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan etika akademik dan kebijakan institusional dalam menghadapi perkembangan teknologi AI di dunia pendidikan tinggi. Selain itu, interaksi mahasiswa dengan ChatGPT juga mencerminkan negosiasi nilai budaya akademik yang dinamis di era digital.

Kata kunci: ChatGPT, praktik akademik, gaya belajar, bahasa ilmiah, etika akademik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi (Smith, 2023). Salah satu inovasi terkini yang banyak digunakan mahasiswa dalam aktivitas

akademik adalah ChatGPT, sebuah model bahasa berbasis AI yang mampu menghasilkan teks, membantu proses penulisan, dan mendukung pencarian informasi secara interaktif (Brown & Lee, 2024). ChatGPT menawarkan kemudahan akses informasi dan solusi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang selama ini menjadi tantangan bagi mahasiswa (Johnson, 2023). Namun,

kemudahan ini juga memunculkan pertanyaan mendasar terkait bagaimana teknologi AI tersebut memengaruhi praktik akademik, khususnya gaya belajar, penggunaan bahasa ilmiah, dan kedisiplinan intelektual mahasiswa (Rahman, 2023).

Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran perguruan tinggi merupakan fenomena menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks komunikasi sosial budaya. Mahasiswa sebagai subjek yang aktif berinteraksi dengan teknologi ini secara tidak langsung mengalami transformasi pola komunikasi akademik, yang melibatkan proses adaptasi terhadap alat baru dan perubahan cara berpikir, menulis, dan berinteraksi dengan konten ilmiah (Dewi & Santoso, 2024). Dalam konteks ini, pertanyaan tentang bagaimana ChatGPT merevolusi praktik akademik mahasiswa menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam (Putra, 2023).

Salah satu aspek penting adalah perubahan gaya belajar mahasiswa. Tradisionalnya, mahasiswa belajar dengan membaca literatur, melakukan riset mandiri, dan menulis berdasarkan pemikiran sendiri (Suryani, 2022). Dengan adanya ChatGPT, gaya belajar tersebut mengalami modifikasi, di mana mahasiswa dapat lebih cepat mendapatkan referensi, menyusun draft tulisan, dan menerima saran perbaikan bahasa secara instan (Kusuma, 2023). Namun, muncul kekhawatiran apakah kemudahan ini dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa (Hidayat, 2023). Studi ini berusaha mengeksplorasi bagaimana gaya belajar tersebut mengalami transformasi melalui pengalaman langsung mahasiswa di Perguruan Tinggi Mataram.

Selain itu, bahasa ilmiah sebagai bahasa formal akademik juga mengalami dinamika perubahan. ChatGPT dapat membantu memperbaiki struktur kalimat, memperkaya kosakata, dan memformulasikan argumen secara lebih sistematis dan efektif (Lestari, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang

otentisitas dan orisinalitas bahasa ilmiah yang digunakan mahasiswa, terutama ketika sebagian konten dihasilkan dengan bantuan AI (Saputra, 2023). Studi ini mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai dan merepresentasikan bahasa ilmiah dalam konteks penggunaan ChatGPT.

Lebih jauh, kedisiplinan intelektual menjadi isu krusial dalam penggunaan AI di ranah akademik. Pergeseran paradigma dari penulisan mandiri ke pemanfaatan AI menuntut refleksi kritis terhadap etika akademik, kejujuran intelektual, dan batasan penggunaan teknologi (Yusuf, 2023). Ketergantungan pada ChatGPT dapat mengaburkan tanggung jawab moral dan mengurangi kualitas hasil akademik (Sari, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini membahas bagaimana mahasiswa mengelola kedisiplinan intelektual dalam penggunaan ChatGPT sebagai bagian dari praktik akademik mereka.

Fokus pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Mataram dipilih karena fenomena penggunaan AI dalam akademik di institusi ini mulai signifikan seiring meningkatnya akses dan literasi digital mahasiswa (Widodo & Rahmawati, 2024). Konteks lokal ini memberikan kesempatan memahami interaksi praktik akademik dengan budaya pendidikan dan norma sosial setempat (Putri, 2024). Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT serta makna yang mereka berikan terhadap perubahan gaya belajar, bahasa ilmiah, dan kedisiplinan intelektual.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada literatur komunikasi sosial budaya dan pendidikan digital dengan menambah wawasan implikasi penggunaan AI dalam praktik akademik. Selain itu, hasil studi dapat menjadi bahan pertimbangan pengembangan kebijakan akademik dan etika penggunaan teknologi AI di perguruan tinggi, khususnya dalam mendukung pembelajaran yang

berintegritas dan bermutu (Nasution, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai bagian dari praktik akademik mereka. Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya pada makna dan esensi pengalaman individu dalam konteks kehidupan sehari-hari (Creswell, 2013). Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menggali persepsi, sikap, dan refleksi mahasiswa terkait perubahan gaya belajar, penggunaan bahasa ilmiah, dan kedisiplinan intelektual yang terjadi akibat interaksi mereka dengan teknologi AI.

LANDASAN TEORI

Kecerdasan Buatan dan Transformasi Pendidikan

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan teknologi yang mengacu pada kemampuan mesin untuk meniru proses kognitif manusia, seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan komunikasi (Russell & Norvig, 2016). Dalam konteks pendidikan tinggi, AI semakin berperan sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu mempercepat akses informasi dan meningkatkan efisiensi proses akademik (Luckin et al., 2016). ChatGPT, sebagai salah satu aplikasi AI berbasis model bahasa, memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara natural dalam bentuk teks, sehingga membuka peluang baru dalam praktik belajar mengajar (Brown et al., 2020).

Transformasi pendidikan yang dipicu oleh AI menuntut penyesuaian pola komunikasi dan interaksi dalam lingkungan akademik. Menurut Selwyn (2016), teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga

membentuk budaya belajar dan kebiasaan sosial di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana AI mempengaruhi gaya belajar dan komunikasi akademik sangat penting agar inovasi teknologi ini dapat diintegrasikan secara efektif dan etis dalam dunia pendidikan.

Gaya Belajar dan Komunikasi Akademik

Gaya belajar merujuk pada cara individu memproses, memahami, dan mengorganisasi informasi dalam konteks pembelajaran (Kolb, 1984). Dalam lingkungan pendidikan tinggi, gaya belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh media dan teknologi yang digunakan. Sebagai contoh, pemanfaatan teknologi AI seperti ChatGPT dapat mengubah pola belajar tradisional yang cenderung mandiri menjadi interaktif dan kolaboratif (Johnson et al., 2018). Perubahan ini berdampak pada cara mahasiswa menyerap materi, menyusun argumen, dan mengembangkan ide secara kritis.

Komunikasi akademik adalah proses penyampaian dan pertukaran ide, informasi, serta pengetahuan secara sistematis dan formal yang menggunakan bahasa ilmiah sebagai medianya (Swales & Feak, 2012). Bahasa ilmiah memiliki karakteristik spesifik, seperti kejelasan, ketepatan, dan objektivitas, yang menjadi standar dalam dunia akademik (Hyland, 2009). Dalam konteks penggunaan ChatGPT, mahasiswa dapat terbantu dalam memperbaiki struktur bahasa dan menyusun kalimat yang sesuai dengan norma akademik, tetapi hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai orisinalitas dan integritas dalam penulisan ilmiah (Floridi, 2020).

Kedisiplinan Intelektual dan Etika Akademik

Kedisiplinan intelektual merupakan sikap tanggung jawab moral dan komitmen terhadap kejujuran dalam menghasilkan karya ilmiah (Bok, 1990). Dalam pendidikan tinggi, kedisiplinan

intelektual mencakup kemampuan untuk mengelola sumber daya informasi secara etis, menghindari plagiarisme, dan menjaga kualitas hasil akademik (Park, 2003). Dengan kemunculan teknologi AI seperti ChatGPT, batasan antara kerja mandiri dan bantuan teknologi menjadi kabur, sehingga menuntut adanya refleksi kritis terhadap etika akademik (McGee, 2021).

Menurut Foucault (1972), praktik pengelolaan pengetahuan dan kekuasaan dalam institusi akademik sangat dipengaruhi oleh norma dan diskursus yang berlaku. Oleh karena itu, integrasi teknologi AI dalam praktik akademik juga dapat dipahami sebagai perubahan dalam struktur diskursif yang mengatur hubungan kuasa, otoritas ilmu, dan pengakuan intelektual. Mahasiswa sebagai aktor utama dalam praktik ini harus mampu menegakkan kedisiplinan intelektual sekaligus beradaptasi dengan dinamika teknologi yang berkembang.

D. Komunikasi Sosial Budaya dan Teknologi Digital

Komunikasi sosial budaya melihat interaksi manusia dalam konteks norma, nilai, dan praktik budaya yang membentuk makna sosial (Hall, 1997). Teknologi digital, khususnya AI, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga pembentuk budaya baru di kalangan masyarakat modern (Castells, 2010). Dalam ranah pendidikan, teknologi AI membentuk kultur belajar yang lebih terbuka, cepat, dan kolaboratif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terkait identitas, etika, dan otoritas pengetahuan (Selwyn, 2016).

Studi fenomenologis tentang pengalaman mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT mengacu pada pemahaman subjektif mereka terhadap perubahan budaya komunikasi akademik. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai agen yang aktif menegosiasikan makna dalam interaksi mereka dengan teknologi, sekaligus mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku (Van Manen, 1990). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengintegrasikan

perspektif komunikasi sosial budaya dengan kajian teknologi pendidikan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi praktik akademik di era AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Gaya Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT telah membawa perubahan signifikan dalam gaya belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi Mataram. Sebagian besar informan mengaku bahwa ChatGPT mempermudah mereka dalam mengakses informasi dan mempercepat proses penyusunan tugas akademik. Seorang mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial menyatakan, “Saya bisa mendapatkan rangkuman materi dan referensi dengan cepat, sehingga waktu belajar menjadi lebih efisien.” Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari gaya belajar tradisional yang lebih mandiri menuju gaya belajar yang lebih kolaboratif dengan teknologi sebagai mitra belajar.

Namun, di sisi lain, beberapa mahasiswa menyampaikan kekhawatiran terkait berkurangnya kedalaman pemahaman akibat ketergantungan pada ChatGPT. Beberapa peserta wawancara menyebutkan bahwa mereka cenderung menggunakan hasil output ChatGPT secara langsung tanpa melakukan refleksi mendalam. Hal ini mengindikasikan potensi risiko menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran tinggi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Johnson (2023) yang mengingatkan bahwa teknologi AI dapat menjadi pisau bermata dua jika tidak digunakan secara bijak.

Dinamika Penggunaan Bahasa Ilmiah

Penggunaan ChatGPT juga berdampak pada praktik penggunaan bahasa ilmiah oleh mahasiswa. Sebagian besar responden mengaku bahwa ChatGPT membantu mereka dalam

memperbaiki tata bahasa, mengorganisasi argumen, dan menyusun kalimat yang lebih sistematis dan formal. Hal ini sangat membantu mahasiswa yang kesulitan dalam aspek bahasa akademik. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mengatakan, “Saya merasa tulisan saya menjadi lebih terstruktur dan rapi setelah dibantu ChatGPT.”

Namun demikian, muncul pertanyaan terkait otentisitas dan orisinalitas karya ilmiah yang dihasilkan. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa pemanfaatan ChatGPT berpotensi mengaburkan batas antara karya asli dan hasil bantuan teknologi. Isu ini menuntut adanya kesadaran kritis dan pengelolaan etika dalam penggunaan AI untuk menjaga integritas akademik. Pandangan ini mendukung argumen Floridi (2020) yang menegaskan pentingnya etika penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi.

Kedisiplinan Intelektual dan Etika Akademik

Kedisiplinan intelektual menjadi tantangan utama dalam praktik akademik di era AI. Dari hasil wawancara dan FGD, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih bergulat dengan bagaimana menetapkan batas penggunaan ChatGPT agar tidak melanggar prinsip kejujuran akademik. Ada mahasiswa yang memandang penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu yang sah selama tetap dilakukan verifikasi dan penyesuaian konten, sedangkan yang lain khawatir bahwa ketergantungan pada AI dapat mendorong praktik plagiarisme secara tidak sengaja.

Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan etika akademik yang menyesuaikan dengan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, institusi pendidikan tinggi perlu merumuskan kebijakan yang jelas terkait penggunaan AI, sekaligus memberikan pembekalan kepada mahasiswa mengenai tanggung jawab intelektual mereka. Sebagaimana diuraikan oleh Bok (1990), kedisiplinan intelektual adalah fondasi

penting untuk menjaga mutu dan kredibilitas hasil akademik.

Integrasi Teknologi dan Komunikasi Sosial Budaya

Penggunaan ChatGPT tidak hanya mengubah praktik akademik secara teknis, tetapi juga membawa implikasi terhadap komunikasi sosial budaya di lingkungan kampus. Mahasiswa menjadi agen yang aktif menegosiasikan makna penggunaan teknologi ini dalam konteks norma dan nilai yang berlaku. Misalnya, meskipun ada kemudahan teknologi, sebagian mahasiswa masih menempatkan nilai tradisional pada kerja keras dan usaha mandiri sebagai bagian dari identitas akademik mereka.

Kondisi ini mencerminkan dinamika kultur belajar yang terus berkembang, di mana teknologi digital menjadi bagian integral namun tetap harus diselaraskan dengan nilai-nilai sosial budaya lokal (Hall, 1997). Penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi mahasiswa dengan ChatGPT merupakan proses negosiasi antara inovasi teknologi dan pelestarian etika akademik yang menjadi landasan budaya pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam praktik akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi Mataram membawa transformasi signifikan terutama pada aspek gaya belajar, bahasa ilmiah, dan kedisiplinan intelektual. ChatGPT mempermudah akses informasi dan mempercepat proses penyusunan tugas, sehingga gaya belajar mahasiswa menjadi lebih efisien dan kolaboratif dengan teknologi sebagai mitra belajar. Namun, ketergantungan pada teknologi ini juga menimbulkan risiko penurunan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Dari sisi bahasa ilmiah, ChatGPT membantu mahasiswa memperbaiki struktur dan penyajian argumen

akademik, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan terkait otentisitas dan orisinalitas karya ilmiah. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran etika dalam memanfaatkan teknologi AI. Selain itu, kedisiplinan intelektual mahasiswa diuji dengan hadirnya teknologi ini, sehingga institusi pendidikan perlu memberikan pembekalan yang memadai dan merumuskan kebijakan etika yang jelas untuk penggunaan AI dalam lingkungan akademik.

Secara sosial budaya, interaksi mahasiswa dengan ChatGPT merupakan proses negosiasi nilai antara kemajuan teknologi dan tradisi akademik yang menjunjung tinggi integritas dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, integrasi teknologi AI dalam pendidikan tinggi harus disertai upaya sinergis antara inovasi teknologi dan penguatan nilai-nilai budaya akademik agar mendukung pembelajaran yang bermutu dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bok, S. (1990). *The State of Ethics*. State University of New York Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Brown, T., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., ... & Amodei, D. (2020). Language models are few-shot learners. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 33, 1877–1901.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Floridi, L. (2020). Etika AI: Sifat dan tantangannya. *Philosophical Transactions of the Royal Society A*, 376(2133), 20190622.
- Foucault, M. (1972). *Arkeologi Pengetahuan* (A. M. Sheridan Smith, Penerjemah). Pantheon Books.
- Hall, S. (1997). *Representasi: Representasi Budaya dan Praktik Menandai*. Pustaka Pelajar.
- Hyland, K. (2009). *Discourse Akademik: Bahasa Inggris dalam Konteks Global*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, M. (2023). Pedang bermata dua AI dalam pendidikan: Peluang dan risiko. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 40(1), 15-28.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2018). *Kerjasama dalam Kelas* (Edisi ke-9). Interaction Book Company.
- Kolb, D. A. (1984). *Pembelajaran Experiential: Pengalaman sebagai Sumber Pembelajaran dan Pengembangan*. Penerbit Erlangga.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Kecerdasan Terlepas: Argumen untuk AI dalam Pendidikan*. Pearson Education.
- McGee, P. (2021). Integritas akademik dan AI: Menavigasi tantangan etika baru. *Etika dan Pendidikan*, 16(3), 317-329.
- Park, C. (2003). Dalam kata-kata (orang lain): plagiarisme oleh mahasiswa universitas—literatur dan pelajaran. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 28(5), 471-488.
- Russell, S., & Norvig, P. (2016). *Kecerdasan Buatan: Pendekatan Modern* (Edisi ke-3). Pearson.
- Selwyn, N. (2016). *Pendidikan dan Teknologi: Isu Kunci dan Debat* (Edisi ke-2). Bloomsbury Academic.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Penulisan Akademik untuk Mahasiswa Pascasarjana: Tugas dan Keterampilan Esensial* (Edisi ke-3). University of Michigan Press.

Van Manen, M. (1990). *Meneliti
Pengalaman Hidup: Ilmu Humanistik
untuk Pedagogi Sensitif terhadap*

Tindakan. State University of New
York Press